

**Stilistika Retoris dalam Novel Jelatik Karya Riki Utomi****Yola Yolanda Putri^a, Sudirman Shomary^b**

Universitas Islam Riau

yolayolandaputri30@gmail.com^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Mei 2025. Disetujui: Oktober 2025. Dipublikasi: Oktober 2025****Abstract**

In the era of increasingly visual and concise digital communication, the ability of literary writers to maintain the power of language through rhetorical means is becoming increasingly important. Rhetoric in literary works not only beautifies speech, but also becomes an effective medium for conveying messages, building character, and shaping reader awareness. This study aims to identify and analyze the use of rhetorical devices in Riki Utomi's novel Jelatik. The research method used is descriptive qualitative with a hermeneutic approach. Data collection techniques are carried out through literature studies and intensive reading of the novel text using reading and note-taking techniques. Interpretive analysis is used to determine the meaning, purpose, and significance of quotations that incorporate figures of speech, imagery, and structural investigations to the novel's overall narrative structure. The study's findings demonstrate how Jelatik often uses a variety of comparative figures of speech, including personification, simile, and metaphor, as well as linking figures of speech, such as metonymy and synecdoche, to enhance symbolic value in her book. Furthermore, it has been discovered that repeated figures of speech, such as parallelism, anaphora, and repetition, heighten emotional nuances and highlight ideas. Structural investigation is carried out through repetition, parallelism, and anaphora. In terms of imagery, the author utilizes visual, auditory, olfactory, tactile, and movable imagery to bring the reader's sensory experience to life and strengthen the narrative atmosphere. The implications of this study not only add to the treasure trove of stylistic studies in Indonesian literature, but also contribute to literature learning in schools, especially in developing students' appreciation of the power of language and local values in literary works.

Keywords: *rhetorical devices, figures of speech, structural investigation, imagery, novels*

Abstrak

Dalam era komunikasi digital yang semakin visual dan ringkas, kemampuan penulis sastra untuk mempertahankan kekuatan bahasa melalui sarana retorika menjadi semakin penting. Retorika dalam karya sastra bukan hanya memperindah tuturan, tetapi juga menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan pesan, membangun karakter, dan membentuk kesadaran pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan sarana retorika dalam novel Jelatik karya Riki Utomi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pembacaan intensif terhadap teks novel menggunakan teknik baca-catat. Data berupa kutipan-kutipan yang mengandung majas, citraan, dan penyiasatan struktur dianalisis secara interpretatif untuk mengungkap makna, fungsi, serta kontribusinya terhadap keseluruhan bangunan naratif novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Jelatik secara konsisten menerapkan beragam majas perbandingan seperti metafora, simile, dan personifikasi, serta majas pertautan seperti sinekdoke dan metonimia yang memperkuat nilai simbolik. Selain itu, ditemukan pula majas perulangan seperti repetisi, anafora, dan paralelisme yang berfungsi menegaskan gagasan dan memperkuat nuansa emosional. Penyiasatan struktur dilakukan melalui repetisi, paralelisme, dan anafora. Dari segi citraan, pengarang memanfaatkan citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, rabaan, dan gerak untuk menghidupkan pengalaman inderawi pembaca, serta memperkuat suasana naratif. Implikasi dari penelitian ini tidak hanya menambah khazanah kajian

stilistika dalam sastra Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pembelajaran sastra di sekolah, khususnya dalam mengembangkan apresiasi siswa terhadap kekuatan bahasa dan nilai-nilai lokal dalam karya sastra.

Kata Kunci: sarana retorika, majas, penyiasatan struktur, citraan, novel

1. Pendahuluan

Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, membentuk makna, dan memengaruhi pembaca secara emosional dan intelektual. Menurut Ricardo et al. (2020) bahwa sastra merupakan sarana komunikasi manusia dengan manusia lain, melalui karya sastra pengarang dapat menyampaikan ide atau gagasannya kepada pembaca. Lebih lanjut Mikha (2023) menjelaskan karya sastra merupakan sebuah seni yang dihasilkan oleh imajinasi seseorang yang bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap masyarakat.

Salah satu unsur penting dalam penyampaian pesan dalam karya sastra adalah penggunaan bahasa, yang tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen retorik. Novita et al. (2017) menjelaskan bahasa yang digunakan dalam karya sastra bersifat estetis atau indah, berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, karya sastra bukan hanya sekedar cerita imajinatif, melainkan merupakan ekspresi dari kreativitas pengarang dalam mengekspresikan ide-ide mereka dengan menggunakan bahasa yang memiliki nilai estetis. Menurut Sasti (2022) bahasa yang estetis merupakan ciri khas bahasa sastra. Dengan permainan bahasa yang indah, pengarang menyampaikan gagasannya sehingga dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Dalam konteks sastra, analisis retorika membantu mengungkap strategi pengarang dalam menghidupkan teks dan membangun komunikasi yang intens dengan pembaca. Prabowo (2018) seorang peneliti stilistika, menyatakan bahwa “penggunaan retorika dalam karya sastra merupakan bentuk kreativitas pengarang dalam mempermainkan bahasa untuk menciptakan efek-efek tertentu.” Kajian retorika menjadi penting untuk menyingkap bagaimana pesan sosial dan budaya dikemas secara estetis dalam karya sastra, terutama dalam novel-novel yang merepresentasikan realitas lokal. Menurut Purbowo & Endah (2022) bahwa sarana retorika atau gaya retorik menjadi strategi yang digunakan oleh pengarang untuk memengaruhi, membujuk, dan menggugah emosi pembaca melalui pilihan bahasa yang estetis dan persuasif. Selanjutnya Yulianto (2023) menyatakan sarana retorika menjadi bagian tak terpisahkan dari teknik penyampaian makna, emosi, dan gagasan. Retorika sastra mencakup penggunaan pemajasan (figuratif), penyiasatan struktur, dan penciptaan citraan, yang secara keseluruhan membentuk daya estetika dan daya persuasif teks.

Menurut Keraf (2016), retorika merupakan seni penggunaan bahasa untuk menyampaikan pikiran dengan cara yang paling efektif, baik melalui keindahan struktur maupun kekuatan gaya. Dalam karya sastra, hal ini tampak melalui penggunaan gaya bahasa majas, seperti metafora, simile, hiperbola, dan ironi, yang memberi warna dan kekuatan makna. Pemajasan memungkinkan penulis untuk menyampaikan pesan secara implisit, simbolik, dan mendalam, yang tidak hanya merangsang pemikiran pembaca, tetapi juga membangkitkan pengalaman estetis. Selanjutnya menurut Pratama & Andayani (2021) penyiasatan struktur suatu bentuk peraturan yang sengaja digayakan untuk memperoleh efek tertentu di hati pembaca. Jika pemajasan bermain di ranah makna, penyiasatan struktur bermain di ranah struktur. Elemen penting lainnya dalam sarana retorika adalah citraan. Menurut Purbowo & Endah (2022) citraan yaitu penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan tanggapan inderawi pembaca. Citraan visual, auditorial, kinestetik, maupun emosional sering dijumpai dalam karya sastra yang puitis, termasuk dalam prosa. Penggunaan citraan memberikan kekuatan ilustratif pada teks dan mempermudah pembaca untuk membayangkan serta merasakan pengalaman yang dialami tokoh.

Stilistika merupakan salah satu kajian linguistik yang digunakan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa pengarang. Menurut Cahyono et al. (2019) bahwa Stilistika adalah bidang studi tentang gaya bahasa dalam karya sastra. Stilistika sangat terkait erat dengan stile. Menurut Baiyah (2024) bidang garapan stilistika adalah stile, yaitu bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu atau Stile ini umumnya ditandai oleh

ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif dan sarana retorika.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Menurut Selpiyani & Nia (2017) bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi, yaitu cerita yang tidak nyata adanya, hanya rekaan semata hasil karangan penulis. Lebih lanjut Mitasari et al. (2022) menyatakan novel adalah gambaran hidup karakter yang menceritakan hampir seluruh kehidupan mereka. Agar novel tersebut mampu mewakili gambaran kehidupan nyata para tokohnya meskipun dalam dunia imajinatif, tentulah seorang pengarang harus mampu menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya.

Salah satu novel yang layak dikaji dari aspek retorik adalah *Jelatik* karya Riki Utomi, seorang penulis dari Sumatera Barat yang konsisten mengangkat tema-tema budaya lokal, spiritualitas, dan perjuangan batin tokoh. Novel *Jelatik* mengisahkan tentang perempuan Minangkabau yang menghadapi berbagai tekanan sosial dan konflik batin yang kompleks. Cerita ini tidak hanya kaya akan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga dibalut dengan gaya bahasa yang puitis, reflektif, dan penuh kekuatan emosional. *Jelatik* tidak hanya mengangkat isu-isu sosial dan budaya, tetapi juga menawarkan kekayaan gaya bahasa yang penuh dengan majas, citraan, dan penyiasatan struktur naratif. Narasi dalam *Jelatik* dituturkan dengan gaya yang reflektif dan kontemplatif, menekankan pada perjuangan batin perempuan Minangkabau dalam menghadapi ketimpangan budaya dan moralitas. Nilai-nilai lokal digambarkan dengan bahasa simbolik, imajinatif, dan retorik yang memperkaya lapisan makna dalam cerita.

Penelitian tentang retorika sebelumnya telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Adapun peneliti sebelumnya yang serupa dengan riset ini, yakni penelitian oleh Novita et al. (2017) dengan judul “Analisis Sarana Retorika dalam Stand Up Comedy Raditya Dika”. Lebih menekankan penggunaan retorika dalam konteks komedi lisan dan hiburan, bukan dalam bentuk karya fiksi naratif. Kemudian Inda (2018) dengan judul “Retorika Marah Rusli dalam Memang Jodoh Marah” menganalisis retorika pada novel klasik, dengan fokus pada strategi bahasa dalam menyampaikan konflik dan ironi zaman kolonial. Selanjutnya, ada penelitian oleh Richardo et al. (2014) dengan judul “Unsur Retorika Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini” menyoroti isu-isu perempuan dan budaya Bali melalui unsur retorik, namun masih terbatas pada klasifikasi gaya bahasa secara umum. Serta ada penelitian oleh Sasti (2022) dengan judul “Retorika Dalam Novel Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata” menganalisis retorika dalam sastra populer Indonesia modern, dengan penekanan pada relasi sosial dan motivasi karakter.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menelaah sarana retorika dalam novel *Jelatik* karya Riki Utomi, sebuah novel yang lahir dari latar budaya Melayu pesisir dengan kompleksitas isu sosial seperti ketimpangan gender, relasi kuasa, dan identitas lokal. Pendekatan yang digunakan adalah stilistika kualitatif yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk retorika seperti metafora, hiperbola, repetisi, atau pertanyaan retorik, tetapi juga menganalisis fungsi retorika dalam membentuk karakter, menyampaikan pesan sosial-budaya, dan memperkaya nilai estetika bahasa dalam novel tersebut. Dengan latar budaya yang khas dan isu-isu yang kontekstual di era kini, *Jelatik* menjadi relevan untuk dikaji sebagai media representasi lokal yang mengedepankan kekuatan bahasa. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap strategi komunikasi dalam sastra dan memberikan kontribusi nyata bagi pendidikan sastra, khususnya dalam mengembangkan apresiasi terhadap karya sastra daerah yang sarat nilai dan estetika.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis sarana retorika yang digunakan dalam novel *Jelatik* karya Riki Utomi serta fungsinya dalam membangun makna, karakter, dan pesan moral dalam narasi. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis secara mendalam bagaimana sarana retorika dalam wujud pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan digunakan dalam novel *Jelatik*. Pendekatan ini sejalan dengan upaya pengembangan literasi kritis dan apresiasi sastra yang tidak hanya berorientasi pada isi cerita, tetapi juga pada cara cerita itu dibentuk dan disampaikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika dan retorika dalam studi sastra Indonesia, serta memperkaya pemahaman terhadap kekuatan bahasa sebagai medium ekspresi dan perlawanan dalam teks sastra sekaligus memperkaya pemahaman pembaca terhadap kekuatan bahasa dalam karya sastra modern Indonesia.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika dan retorika sastra. Menurut Wiyatmi (2022) bahwa pendekatan ini digunakan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra, khususnya dalam aspek pemajasan, citraan, dan penyiasatan struktur, sebagai bagian dari strategi retorika pengarang untuk menyampaikan makna, pesan, dan nilai-nilai budaya secara estetis. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam cara pengarang menggunakan bahasa sebagai alat estetis dan persuasif. Novel *Jelatik* karya Riki Utomi sarat dengan nilai-nilai lokal, konflik sosial, dan potret kehidupan perempuan dalam budaya Melayu pesisir. Oleh karena itu, pendekatan stilistika-retorika dianggap tepat karena dapat mengungkap bagaimana strategi kebahasaan seperti pemajasan, citraan, dan penyiasatan struktur dipakai untuk menyampaikan pesan sosial dan membangun suasana emosional dalam teks. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Jelatik* karya Riki Utomi yang diterbitkan oleh Hyang Pustaka pada Tahun 2023 sebanyak 256 halaman. Data dalam penelitian ini yaitu kutipan kata-kata yang menggambarkan sarana retorika yang berkenaan dengan majas, penyiasatan struktur, dan citraan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menerapkan pendekatan hermeneutika Ricoeurian. Hermeneutika ini berfokus pada penafsiran teks sebagai proses tiga tahap: pra-pemahaman, distansiasi, dan pemahaman kembali. Dalam kerangka Ricoeur, penafsiran tidak hanya mencari makna literal, tetapi juga makna simbolik, sosial, dan kultural dari teks. Teknik analisis data yang akan dilakukan terhadap data adalah sebagai berikut: 1. Pembacaan Kritis dan Kontekstual, peneliti membaca novel secara menyeluruh untuk memahami konteks cerita, tema sentral, dan latar sosial-budaya yang menjadi fondasi retorika pengarang.; 2. Identifikasi Sarana Retorika, peneliti menandai kutipan-kutipan yang mengandung unsur retorik, seperti majas, citraan, atau struktur kalimat; 3. Klasifikasi dan Kodefikasi Data, data dikategorikan ke dalam jenis sarana retorika; 4. Interpretasi Hermeneutik. Untuk menjamin validitas dan kredibilitas, digunakan teknik triangulasi melalui diskusi dengan dosen pembimbing dan teman sejawat. Diskusi ini dilakukan untuk menguji konsistensi penafsiran, menghindari bias subjektif, serta memastikan bahwa temuan benar-benar merepresentasikan isi dan pesan teks. Penggunaan pendekatan stilistika-retorika dalam penelitian ini dianggap valid dan relevan karena secara metodologis mampu menggambarkan keterkaitan antara bentuk bahasa, konteks budaya, serta tujuan komunikatif pengarang. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman linguistik yang mendalam, tetapi juga membantu mengangkat nilai-nilai lokal dan sosial yang terkandung dalam novel *Jelatik*.

3. Hasil dan Pembahasan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini bersumber dari novel *Jelatik* karya Riki Utomi, Pada bagian hasil dan pembahasan ini, data yang dipaparkan merupakan data yang sudah diklasifikasikan ke dalam beberapa sarana retorika yaitu: 1) Bentuk pemajasan, 2). Penyiasatan struktur, dan 3) Penggunaan citraan.

Bentuk Permajasan dalam Novel *Jelatik* Karya Riki Utomo

Dalam novel *Jelatik*, ditemukan berbagai bentuk majas yang digunakan secara dominan untuk menyampaikan nuansa emosional, refleksi tokoh, dan simbolisasi realitas social diantaranya adalah majas perbandingan dan majas pertautan.

Majas Perbandingan

Majas perbandingan yang dibahas dalam penelitian ini dibedakan menjadi empat macam yaitu majas simile, majas metafora, majas personifikasi dan alegori. Menurut Zulfikar & Nasrul (2024) bahwa majas perbandingan sebagai gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna melalui perbandingan antara dua hal yang berbeda namun memiliki kesamaan tertentu.

Simile

Menurut Simanjuntak et al. (2022) bahwa majas simile didefinisikan sebagai gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda secara eksplisit menggunakan kata penghubung seperti *seperti*, *laksana*, atau *bagaikan*. Kutipan yang menunjukkan majas simile dapat dilihat pada data berikut:

Data 1. “Sejurus ingatan dan perasaannya seperti terlilit tali yang kusut.” (Utomi, 2023: 5)

Kalimat pada Data 1 "Sejurus ingatan dan perasaannya seperti terlilit tali yang kusut." majas *simile* (perumpamaan) ditunjukkan dengan kata “seperti”. untuk membandingkan dua hal yang berbeda dalam hal ini ingatan dan perasaan dibandingkan dengan tali yang kusut. Perasaan dan ingatan

digambarkan kusut, membingungkan, sulit diuraikan atau dipahami, sebagaimana tali yang kusut sulit diluruskan. Penggunaan simile ini tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari pola naratif yang menekankan konflik internal tokoh utama dalam novel *Jelatik*. Kusutnya ingatan dan perasaan ini menjadi simbol awal dari ketegangan batin tokoh akibat tekanan budaya, identitas, dan relasi sosial dalam masyarakat pesisir Melayu. Simile ini menjadi pengantar emosi, yang secara bertahap berkembang dalam alur cerita, dan mendukung tema besar novel: perjuangan identitas dan kebebasan perempuan di tengah ikatan tradisi dan patriarki. Sejalan dengan penelitian Sasti (2022) tentang retorika dalam novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata, ditemukan bahwa simile digunakan untuk menggambarkan semangat dan perjuangan tokoh melalui citraan olah raga dan kompetisi. Sementara itu, simile dalam *Jelatik* lebih bersifat eksploratif secara emosional, menekankan beban sosial dan benturan batin dalam konteks budaya lokal.

Metafora

Menurut Nurgiyantoro (2017) bahwa majas metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal berupa benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit, tanpa menggunakan kata penunjuk perbandingan. Gaya bahasa ini menjelaskan makna kata dengan cara singkat dan jelas. *Kutipan yang menunjukkan majas metafora dapat dilihat pada data berikut:*

Data 2. *“perempuan memang candu yang membuat laki-laki gila dan mati”*. (Utomi, 2023: 12)

Kutipan majas pada data 2 tersebut terdapat majas metafora “perempuan memang candu yang membuat laki-laki gila dan mati” yang secara harfiah berarti zat adiktif yang bisa membuat ketagihan, merusak pikiran, bahkan menyebabkan kematian. Perbandingan ini tidak bermaksud menyatakan bahwa perempuan adalah zat berbahaya secara fisik, tetapi menggambarkan daya tarik emosional dan psikologis yang sangat kuat, yang bisa membuat laki-laki kehilangan akal, kehilangan kendali, bahkan “mati” baik dalam arti emosional, mental, atau kehancuran hidup akibat cinta, obsesi, atau hubungan yang rumit. Melalui metafora ini, perempuan digambarkan sebagai sosok yang kuat, memikat, dan mempengaruhi secara intens, bahkan hingga titik ekstrem: “gila dan mati”. Penggunaan diksi “gila dan mati” memperkuat intensitas metafora dan memperlihatkan kekuasaan simbolik yang dilekatkan pada figur perempuan. Kalimat ini juga memiliki nuansa sarkasme atau ambiguitas, tergantung konteks pembicaraan tokoh dalam novel. Kutipan ini bukan sekadar pernyataan figuratif, tetapi bagian dari narasi ideologis novel dalam mengangkat relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, kutipan ini juga membuka ruang tafsir apakah tokoh yang berbicara merepresentasikan suara masyarakat atau ironi yang dikritik oleh pengarang. Dalam penelitian Inda (2018) tentang *Retorika Marah Rusli dalam Memang Jodoh*, ditemukan bahwa pengarang juga menggunakan metafora untuk menyuarakan posisi perempuan dalam masyarakat kolonial, tetapi dengan nada yang lebih tragis dan penuh kepasrahan

Personifikasi

Personifikasi didefinisikan sebagai gaya bahasa yang memberikan sifat atau perilaku manusia kepada benda mati atau tidak bernyawa, seolah-olah benda tersebut dapat bertindak (Winarti et al., 2021). *Kutipan yang menunjukkan majas personifikasi dapat dilihat pada data berikut:*

Data 3. *“Angin kesiur menampar mukanya, membuat matanya berkedip kesusahan”* (Utomi, 2023: 14).

Data 3 pada kalimat "Angin kesiur menampar mukanya" mengandung majas personifikasi, yaitu gaya bahasa yang memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda mati atau alam. Dalam kalimat ini, angin diibaratkan seperti manusia yang menampar. Angin, yang secara alami tidak bisa menampar, diberikan tindakan manusia, yaitu menampar. Kutipan ini memberikan kesan bahwa angin yang berhembus keras seolah-olah membuat tamparan pada wajah seseorang. Ini menggambarkan angin yang cukup kencang untuk menggoyang atau mempengaruhi tubuh seseorang, sehingga memberikan kesan fisik yang cukup kuat. Personifikasi ini berfungsi memperkuat suasana batin tokoh melalui interaksi dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini, angin bukan hanya elemen latar, tetapi menjadi elemen retorik yang mencerminkan tekanan psikologis atau konflik internal tokoh. Kutipan ini tidak hanya

menggambarkan kondisi fisik tokoh, tetapi juga memperluas suasana emosional dalam narasi. Angin yang menampar dan mata yang berkedip kesusahan dapat ditafsirkan sebagai simbol dari tekanan sosial atau emosional yang sedang dihadapi tokoh. Bentuk personifikasi ini mengaburkan batas antara dunia luar (alam) dan dunia dalam (batin), sehingga menghasilkan efek retorik yang mendalam dan atmosferik.

Dalam penelitian Dewi & Lestari (2021) tentang retorika dalam puisi-puisi modern Indonesia, personifikasi sering digunakan untuk menyuarakan kesendirian, alienasi, atau dialog emosional dengan alam. Jika dibandingkan dengan penelitian, penggunaan personifikasi dalam *Jelatik* menunjukkan pendekatan yang lebih intim dan sensorik, menyatukan tubuh tokoh dengan alam di sekitarnya secara halus. Ini mencerminkan gaya bahasa Riki Utomi yang cenderung menghadirkan nuansa melalui pengalaman tubuh dan alam, bukan hanya melalui dialog atau narasi langsung.

Alegori

Majas alegori adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menggunakan kiasan atau penggambaran untuk menyampaikan makna secara tidak langsung. Alegori sering digunakan dalam sastra untuk menyampaikan pesan moral atau spiritual melalui cerita simbolik (Winarti et al., 2021). *Kutipan yang menunjukkan majas alegori dapat dilihat pada data berikut:*

Data 4. "Pelan dan pasti, Jelatik berjalan di malam hari, di bawah bulan berselimut embun menggigilkan para penumpang yang masih tertidur pulas dalam perutnya" (Utomi, 2023: 168)

Data 4 pada kutipan "Jelatik berjalan di malam hari, di bawah bulan berselimut embun menggigilkan para penumpang yang masih tertidur pulas dalam perutnya", terdapat majas alegori, yaitu gaya bahasa yang menggunakan simbol atau kiasan untuk menggambarkan suatu makna yang lebih dalam. "Jelatik berjalan di malam hari" menjelaskan Jelatik di sini bukan burung, melainkan simbol atau kiasan untuk nama kapal penumpang. "Para penumpang yang masih tertidur pulas dalam perutnya" mengibaratkan bagian dalam kapal sebagai perut yang "menampung" para penumpangnya. Kutipan ini menggunakan Jelatik sebagai perlambang kendaraan (kapal) yang berjalan pelan di malam hari. Alegori pada kutipan ini menggambarkan suasana perjalanan malam yang dingin (bulan berselimut embun, menggigilkan para penumpang) dan menunjukkan bahwa penumpang sedang terlelap dalam kendaraan tersebut. Alegori ini memperluas daya kritis novel. Ia tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi menyiratkan refleksi sosial yang lebih dalam. Dalam studi Inda (2018) alegori digunakan dalam *Memang Jodoh* untuk menyampaikan kritik terhadap perjodohan dan dominasi budaya Minang. Namun alegori dalam *Jelatik* lebih lembut, tidak frontal, tetapi simbolik dan puitik, memperlihatkan kekuatan retorika naratif yang berlapis.

Majas Pertautan

Majas pertautan yang dibahas dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam yaitu majas metonimi dan sinekdoki. Nurgiyantoro (2017) menjelaskan majas pertautan adalah gaya bahasa yang menghubungkan dua hal berbeda yang tidak memiliki hubungan langsung secara harfiah, namun memiliki keterkaitan makna atau kesan tertentu. Penggunaan majas ini menciptakan hubungan makna baru melalui penggambaran yang unik, sehingga memperkaya ekspresi dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Metonimi

Majas metonimi adalah majas yang menggunakan nama barang, merek, atau atribut tertentu untuk menggantikan hal yang dimaksud (Simanjuntak et al., 2022). *Kutipan yang menunjukkan majas metonimi dapat dilihat pada data berikut:*

Data 5. "Terpikir dia mencari Procold lalu sempoyongan beranjak ke dapur" (Utomi, 2023: 2).

Data 5 pada kutipan "Terpikir dia mencari Procold lalu sempoyongan beranjak ke dapur", terdapat majas metonimi, yaitu. "Procold" menggambarkan merek obat flu dan sakit kepala. Dalam kalimat ini, kata Procold digunakan sebagai pengganti istilah umum "obat flu dan sakit kepala".

Artinya, tokoh Beni dalam kutipan sebenarnya ingin mencari obat flu, tetapi yang disebutkan adalah nama mereknya. Dengan demikian, alih-alih menyebutkan “obat flu” atau “parasetamol”, tokoh langsung menyebutkan mereknya. Ini memperlihatkan bahasa sehari-hari yang lebih luwes dan realistis, sekaligus menyiratkan konteks sosial. Sejalan dengan penelitian Novita et al, (2017) tentang retorika dalam *standup* comedy Raditya Dika, penggunaan merek-merek populer juga dianalisis sebagai bentuk metonimia humoristik, karena merujuk pengalaman kolektif masyarakat urban. Sementara itu, dalam konteks Jelatik, metonimia digunakan bukan untuk humor, melainkan untuk realitas sosial dan representasi tubuh yang sedang sakit. Dengan kata lain, Jelatik memanfaatkan metonimia untuk menyisipkan kesadaran sosial dalam narasi, sedangkan dalam *standup* comedy, metonimia berfungsi sebagai alat komedi dan sindiran.

Sinekdoki

Menurut Simanjuntak et al. (2022) bahwa majas sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian untuk seluruh bagian, atau sebaliknya menyebut seluruh untuk sebagian. *Kutipan yang menunjukkan majas sinekdoki dapat dilihat pada data berikut:*

Data 6. “Sesekali Kapal Jelatik Bertemu Nelayan yang sedang menjaring, Lalu Terdengar Bunyi Mesin Kapal yang Pelan” (Utomi, 2023: 156)

Data 6 pada kutipan "Kapal Jelatik Bertemu Nelayan yang sedang menjaring, Lalu Terdengar Bunyi Mesin Kapal yang Pelan", terdapat majas sinekdoke pars pro toto. Dalam kalimat ini, kata "Kapal Jelatik" digunakan untuk mewakili keseluruhan awak kapal, atau orang-orang di dalamnya. "Kapal Jelatik bertemu nelayan" bisa dipahami bahwa awak kapal Jelatik atau orang yang menaikinya yang sebenarnya bertemu nelayan, bukan kapalnya secara harfiah. "Bunyi Mesin Kapal" Dalam hal ini, bunyi mesin kapal digunakan untuk mewakili keseluruhan kapal. Kata "bunyi mesin kapal" bunyi dari mesin yang disebutkan untuk mewakili kapal secara keseluruhan.

Penyiasatan Struktur Pada Novel Jelatik Karya Riki Utomi

Penyiasatan struktur dalam novel Jelatik terdiri dari Repetisi, Paralelisme, dan Anafora. Masing-masing penyiasatan struktur dijabarkan di bawah ini:

Repetisi

Menurut Nurgiyantoro (2017) bahwa repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata, frasa, atau klausa dalam suatu kalimat atau wacana untuk memberikan penekanan, memperkuat makna, atau menciptakan efek estetika. *Kutipan yang menunjukkan repetisi dapat dilihat pada data berikut:*

Data 7. “Samar-samar orang tua itu menjauh. Menjauh. Menjauh” (Utomi, 2023: 14)

Data 7 pada kutipan " menjauh. Menjauh. Menjauh." menggunakan majas repetisi, yaitu pengulangan kata "menjauh" untuk menekankan makna tertentu. "Samar-samar orang tua itu menjauh" menggambarkan seseorang yang perlahan-lahan pergi, semakin tidak terlihat atau semakin jauh dari pandangan. Pengulangan kata "Menjauh. Menjauh." memberikan penekanan emosional, menunjukkan bahwa kepergian orang tua itu berlangsung secara perlahan namun pasti. Penggunaan repetisi "menjauh" memperkuat kesan kepergian yang semakin nyata dan tidak bisa dicegah.

Kalimat ini tidak mengikuti struktur naratif konvensional yang panjang atau deskriptif. Penggunaan kalimat pendek berulang, yang hanya terdiri dari satu kata (“Menjauh.”), menimbulkan irama dramatik dan kesan kesedihan yang mendalam tanpa perlu banyak kata. Ini termasuk teknik stilistika naratif, yaitu strategi penyampaian makna lewat bentuk kalimat. Kalimat ini secara sederhana namun kuat, menghidupkan pengalaman psikologis tokoh, membuat pembaca ikut merasa hampa dan terguncang oleh jarak yang terus membesar. Dalam studi Sasti (2022) mengenai retorika dalam Cinta di dalam Gelas, repetisi banyak digunakan untuk memperkuat semangat dan keyakinan tokoh utama dalam menghadapi tantangan. Repetisi menjadi alat retorik untuk penegasan optimisme dan kekuatan karakter.

Paralelisme

Menurut Simanjuntak et al. (2022) bahwa paralelisme adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan struktur gramatikal yang serupa dalam kalimat atau baris yang berbeda. Pengulangan ini dapat berupa kata, frasa, atau klausa yang memiliki bentuk dan fungsi yang sama, sehingga menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam penyampaian. *Kutipan yang menunjukkan paralelisme dapat dilihat pada data berikut:*

Data 8. "Sebagian menyusun kertas-kertas yang telah di print-out, memasukkannya ke dalam map plastik dengan rapi. Sebagian baru datang dan bergegas mengisi absen elektronik itu; mereka mengantri" (Utomi, 2023: 7)

Data 8 pada kalimat "Sebagian menyusun kertas-kertas yang telah di print-out, memasukkannya ke dalam map plastik dengan rapi. Sebagian baru datang dan bergegas mengisi absen elektronik itu; mereka mengantri." mengandung majas paralelisme. Kedua kalimat dimulai dengan "Sebagian", diikuti oleh tindakan berbeda, tapi disusun dengan struktur yang serupa. Hal ini menekankan bahwa dua kelompok orang sedang melakukan kegiatan berbeda dalam satu situasi yang sama. Dengan gaya penggambaran ini, Jelatik memberi ruang pada realisme sosial, yang memperkuat latar dan kredibilitas dunia cerita, sekaligus membuka tafsir simbolik terhadap sistem sosial yang dihidupi para tokohnya.

Anafora

Sasti (2022) menyatakan anafora adalah pengulangan bunyi, kata, atau struktur sintaksis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berurutan untuk memperoleh efek-efek tertentu. *Kutipan yang menunjukkan anafora dapat dilihat pada data berikut:*

Data 9. "Kadang dia tampak berlebihan dengan tangan mengepal dan wajah keras memandangi Beni dan Nirwana. Kadang pula matanya melotot seperti hendak keluar saking seriusnya menerangkan" (Utomi, 2023: 75)

Data 9 pada kutipan "Kadang dia tampak berlebihan dengan tangan mengepal dan wajah keras memandangi Beni dan Nirwana. Kadang pula matanya melotot seperti hendak keluar saking seriusnya menerangkan", terdapat majas anafora. Pada kutipan ini, pengulangan kata "Kadang" di awal dua kalimat berturut-turut digunakan untuk menekankan perasaan karakter yang berubah-ubah dalam menggambarkan ekspresi fisiknya, seperti tangan yang mengepal atau mata yang melotot. Dengan demikian, anafora ini memperkuat kesan karakter, bukan hanya mendeskripsikan, tapi membentuk irama psikologis narasi. Berbeda dengan penelitian Novita et al, (2017) anafora banyak digunakan dalam retorika stand-up comedy untuk membangun punchline yang ritmis dan mengejutkan. Sementara dalam *Jelatik*, anafora digunakan dalam narasi liris untuk memberi efek pengulangan yang tenang namun menyiratkan intensitas,

Citraan pada Novel *Jelatik* Karya Riki Utomi

Berdasarkan hasil analisis stilistika dan retorika, ditemukan beberapa jenis citraan berikut dalam novel *Jelatik*:

Citraan Penglihatan

Menurut Nurgiyantoro (2017) citraan penglihatan adalah citraan yang terkait dengan pengkongkretan objek yang dapat dilihat oleh mata. Citraan ini memberi rangsangan terhadap indera penglihatan yang membuat hal-hal yang sebenarnya tak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. *Kutipan yang menunjukkan citra penglihatan dapat dilihat pada data berikut:*

Data 10. "Beni memandangi kanan-kiri. Ini sebuah tempat yang sama ketika dia menghadapinya kemarin" Utomi, 2023: 3)

Data 10 pada kalimat "Beni memandangi kanan-kiri. Ini sebuah tempat yang sama ketika dia menghadapinya kemarin" tampak jelas melalui deskripsi tindakan dan pengamatan tokoh. Penggunaan frasa "memandangi kanan-kiri" memberikan gambaran visual tentang bagaimana Beni menelusuri

lingkungan sekitarnya dengan matanya, seolah mengamati dan mencocokkan apa yang dilihatnya saat ini dengan ingatan masa lalu. Fungsi citraan penglihatan menunjukkan respons psikologis tokoh pandangan kanan-kiri biasanya menggambarkan ketidakyakinan dan kehati-hatian atau kewaspadaan. Sejalan dengan temuan Richardo et al, (2018) terutama dalam hal fungsi citraan visual sebagai sarana menyampaikan suasana batin tokoh, peran ruang visual dalam memperkuat simbolisme dan makna cerita, dan estetika naratif yang puitik dan kontemplatif melalui representasi penglihatan.

Citra Pendengaran

Menurut Nurgiyantoro (2017) citraan pendengaran adalah pengkongkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan ini mewujudkan bunyi-bunyi tertentu lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi tersebut melalui imajinasi. *Kutipan yang menunjukkan citra pendengaran dapat dilihat pada data berikut:*

Data 11. “Kicauan burung cukup mendamaikan sejenak hatinya yang remuk” (Utomi, 2023: 27)

Pada kutipan data 11 tersebut merupakan citraan pendengaran "Kicauan burung cukup mendamaikan sejenak hatinya yang remuk.". "Kicauan burung" menggambarkan suara burung yang dapat didengar. "Mendamaikan sejenak hatinya yang remuk" menunjukkan efek suara tersebut terhadap perasaan tokoh Beni. Kutipan novel menggunakan citraan pendengaran, karena menghadirkan suara kicauan burung yang memberi ketenangan bagi tokoh. Fungsi citraan ini adalah untuk menciptakan suasana damai dan kontras emosional dengan kondisi batin tokoh yang sedang remuk. Sejalan dengan Dewi & Lestari (2021) penelitian ini menyoroti bahwa citraan suara (auditori) dalam puisi dan prosa bisa menjadi pengungkap emosi batin tokoh secara tidak langsung, terutama saat suara alam digunakan untuk mengiringi perubahan suasana jiwa.

Citraan Gerak

Pradopo (2019) menyatakan bahwa citraan gerak merupakan citraan untuk menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. *Kutipan yang menunjukkan citraan gerak dapat dilihat pada data berikut:*

Data 12. “Beni sampai di ruangnya, membuka pintu dengan terlebih dahulu menarik napas sambil mengucapkan doa-doa lirih” (Utomi, 2023: 4)

Data 12 pada kalimat “Beni sampai di ruangnya, membuka pintu dengan terlebih dahulu...” mengandung citraan gerak yang menggambarkan tindakan fisik yang dilakukan oleh Beni. Citraan gerak dalam kalimat ini merujuk pada aktivitas membuka pintu, yang melibatkan serangkaian tindakan yang terkoordinasi. Kata “membuka pintu” menunjukkan sebuah gerakan yang memerlukan usaha fisik, seperti memutar kenop pintu, mendorong atau menarik daun pintu. Frasa “menarik napas” adalah bentuk citraan gerak tubuh, yang memperlihatkan persiapan mental sebelum melakukan sesuatu yang berat atau menegangkan dan tanda fisik dari ketegangan batin yang belum diucapkan dengan kata-kata.

Citraan Rabaan

Menurut Sutejo (2018) citraan rabaan merupakan pembayangan dalam cerita melalui pengalaman indera peraba. Kulit manusia merupakan alat penerima rangsangan-rangsangan yang berupa rabaan. Perabaan manusia ini juga dapat dirangsang melalui penggambaran citraan rabaan dalam karya sastra. *Kutipan yang menunjukkan citraan rabaan dapat dilihat pada data berikut:*

Data 13. “Beni kembali mencolek balsem itu seperti mencolek sambal terasi. Diolesnya ke kening yang kini terasa pedas dan hangat” (Utomi, 2023: 2)

Data 13 pada kutipan terdapat citraan rabaan (*taktil termal*). "Beni kembali mencolek balsem itu seperti mencolek sambal terasi. Diolesnya ke kening yang kini terasa pedas dan hangat.", kalimat tersebut mengandung citraan rabaan, terutama pada bagian yang menggambarkan sensasi pedas dan hangat di kulit. Kalimat tersebut menggambarkan sensasi fisik yang bisa dirasakan oleh kulit, dimana rasa panas dan pedas di kulit setelah dioles balsem. Citraan ini juga memberi dimensi keintiman dalam

penceritaan masuk ke ruang pribadi tokoh dan memperlihatkan detail kecil yang membentuk realisme naratif.

Citraan Penciuman

Menurut Nurgiyantoro (2017) bahwa citraan penciuman adalah citraan yang menggambarkan objek melalui indera penciuman, sehingga pembaca seakan-akan dapat mencium bau sesuatu yang dideskripsikan dalam teks sastra. *Kutipan yang menunjukkan citraan penciuman dapat dilihat pada data berikut:*

Data 14. "Diolesnya cepat balsem itu ke kening. Seketika aroma sengit menyengat (Utomi, 2023: 1)

Data 14 pada kutipan "Seketika aroma sengit menyengat.", terdapat citraan penciuman (*olfactory*). "Aroma sengit menyengat" menggambarkan bau balsem yang kuat dan tajam, membuat pembaca membayangkan baunya yang khas. Kontribusi terhadap makna keseluruhan teks adalah langsung mengajak pembaca ke dalam pengalaman fisik tokoh tanpa pengantar panjang, novel dibuka dengan aksi konkret dan reaksi tubuh, dan menyiratkan bahwa novel akan banyak mengandalkan detail keseharian dan sensorik dalam membangun suasana dan karakter. Sarana retorika dalam novel *Jelatik* digunakan dengan cermat oleh Riki Utomi untuk menghadirkan efek estetis, emosional, dan ideologis. Perpaduan antara majas, citraan, dan struktur naratif yang disiasati dengan retorika menjadikan novel ini tidak hanya komunikatif, tetapi juga penuh makna. Hal ini sejalan dengan pandangan Oktarina (2021) bahwa retorika dalam sastra berfungsi menyampaikan makna secara tidak langsung tetapi kuat, baik secara kognitif maupun afektif.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Jelatik* karya Riki Utomi menggunakan berbagai sarana retorika secara efektif untuk memperkuat nilai estetika dan pesan yang ingin disampaikan. Majas perbandingan seperti metafora, simile, dan personifikasi banyak digunakan untuk menggambarkan karakter dan suasana secara imajinatif dan mendalam. Selain itu, majas pertautan seperti sinekdoke dan metonimia memperkaya simbolisme dalam narasi, sedangkan majas perulangan seperti repetisi dan anafora memberikan kekuatan penegasan dan ritme dalam penyampaian cerita. Penggunaan citraan dalam berbagai bentuk (penglihatan, pendengaran, penciuman, rabaan, dan gerak) membantu membangun pengalaman inderawi yang kuat dan membuat pembaca dapat merasakan suasana serta emosi tokoh dengan lebih intens. Penyisipan struktur naratif novel yang disusun secara non-linier dengan penyisipan kilas balik memperkaya dimensi psikologis dan memperkuat efek dramatik dalam cerita. Secara keseluruhan, sarana retorika yang diterapkan dalam novel *Jelatik* tidak hanya memperindah bahasa dan gaya penceritaan, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan tema-tema sosial, budaya, dan kemanusiaan secara mendalam kepada pembaca.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, terutama dalam mengembangkan kemampuan analisis bahasa dan apresiasi karya sastra. Guru dan dosen dapat menggunakan novel *Jelatik* dan pendekatan retorika sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa atau mahasiswa terhadap penggunaan gaya bahasa dan nilai-nilai budaya dalam karya sastra.

Daftar Pustaka

- Baiyah, S. (2024). Analisis Stilistika: Kohesi Leksikal dalam Buku Kumpulan Puisi Lilin. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 587–595.
- Cahyono, N., Andayani, A., & Mujiyanto, Y. (2019). Analisis Stilistika Novel Dari Hari Ke Hari Karya Mahbub Djunaedi dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Bahasa*, <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37697> Sastra, Dan Pengajarannya, 6(2), 140
- Dewi, A. P., & Lestari, S. (2021). Retorika dalam puisi modern Indonesia: Analisis stilistika dan makna emosional. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 11(2), 101–115.
- Inda, N. (2018). *Retorika Marah Rusli dalam Memang Jodoh Marah*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mikha, M. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Suara Malam Karya Chairil Anwar. *Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/sabda.v1i2.419>
- Mitasari, J., Shomary, S., Andriyani, N., & Riau, U. I. (2022). Kajian Stilistika dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liyel. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 1(20), 16-20.
- Novita, I., Mukhlis, & Iskandar, D. (2017). Analisis Sarana Retorika dalam Stand Up Comedy Raditya Dika. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI V. 2(2)*, 88-98.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Gaya Bahasa Metafora dalam Pemberitaan Pandemi. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 12(2), 111–120
- Oktarina. (2021). Analisis Struktur Retorika Novel Titian Nabi Karya Muhammad Mansyur A.R Said. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*. 1(3), 301-318.
- Pradopo, R.D. (2019). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratama, D. Y., & Andayani, A. (2021). Analisis Retorika dalam Karya Sastra Indonesia: Pendekatan Stilistika. *Jurnal Stilistika Nusantara*, 5(2), 101–115.
- Purbowo, T., & Endah, S. (2022). Penggunaan Sarana Retorika dalam Novel-Novel Indonesia Modern. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 45–57.
- Richardo, A.A., Syam, C., & Martono. (2020). Unsur Retorika dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2), 111-123.
- Riki, U. (2022). *Jelatik*. Padang: Rumah Karya
- Sasti, R. A., & Yuniseffendri. (2022). Retorika dalam Novel Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *Jurnal Karya dan Sastra*. 3(5), 113–123.
- Selpiyani, & Nia, R. (2017). Stilistika dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*. 1(2), 17-24.
- Simanjuntak, M., Purba, L., & Hutagalung, I. S. R. (2022). *Analisis Majas Simile dan Pesan Moral Lirik Lagu Glück dalam Album Vor Uns Die Sinnflut Karya Berge*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 5335–5341.
- Sutejo. (2018). Citraan dalam puisi: Analisis stilistika atas puisi-puisi penyair Indonesia modern. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(1), 45–58
- Winarti, D. (2021). *Personifikasi dalam Puisi pada Akun Instagram*. *Jurnal Diksatrasi*. 4(2), 23-34.
- Wiyatmi. (2022). *Stilistika dan Analisis Wacana dalam Kajian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yulianto, A. (2023). Stilistika dan Retorika dalam Sastra: Kajian Teoritis dan Aplikatif. *Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 88–95.
- Zulfikar, M., & Nasrul, H. (2024). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Karya Sastra Indonesia Modern: Analisis Retoris Dan Stilistika. *Jurnal Stilistika dan Bahasa*, 12(1), 22–3F